



### PENINGKATAN SARANA PRASARANA K3 DI BANK SAMPAH BECIK RESIK SUMBERMULYO SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KESELAMATAN KERJA

*Occupational Safety Management Training at Becik Resik Sumbermulyo Garbage Bank, Bambanglipuro, Bantul*

**Eka Sulistyaningsih<sup>1\*</sup>, Satriawan Dini Hariyanto<sup>2</sup>, Andrian Emaputra<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Teknik Lingkungan Universitas AKPRIND Indonesia, <sup>2</sup>Program Studi Teknik Mesin Universitas AKPRIND Indonesia, <sup>3</sup>Program Studi Teknik Industri Universitas AKPRIND Indonesia

*Jl. Kalisahak No.28 Komplek Balapan, Gondokusuman, Yogyakarta*

\*Alamat korespondensi: [sulistyaningsih@akprind.ac.id](mailto:sulistyaningsih@akprind.ac.id)

*(Tanggal Submission: 15 September 2024, Tanggal Accepted : 24 November 2024)*



#### **Kata Kunci :**

*Bank Sampah, Becik Resik, Kesehatan Dan Keselamatan Kerja, Pengelolaan Sampah, Sarana Dan Prasarana K3*

#### **Abstrak :**

Bank sampah adalah kegiatan yang mengajarkan masyarakat untuk memilah sampah serta menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah secara bijak dan pada gilirannya akan mengurangi sampah yang diangkut ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Salah satu bank sampah di Bantul yang aktif beroperasi adalah Bank Sampah Becik Resik. Bank sampah becik resik tidak hanya mengolah sampah tetapi juga sering dijadikan tempat edukasi pengolahan sampah bagi pihak yang ingin belajar mengolah sampah. Namun dalam operasional sehari-hari, bank sampah becik resik belum memiliki sarana dan prasarana Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Mencermati situasi dan permasalahan tersebut, Untuk mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana K3 maka dilakukan Pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan sarana dan prasarana K3 serta pelatihan tentang K3 dan penggunaan APAR. Peningkatan sarana dan prasarana K3 diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya manajemen K3. Sarana dan prasarana juga bertujuan memperkuat peran bank sampah sebagai agen perubahan dalam upaya pelestarian lingkungan. Metode pengabdian kepada Masyarakat diawali dengan survey dan wawancara kepada pengelola terkait sarana dan prasarana K3 yang dibutuhkan, kemudian dilakukan pengecatan lantai sesuai aturan K3, penyediaan Alat pemadam api ringan (APAR) dan poster-poster K3. Hasil dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menunjukkan bahwa ruangan Bank Sampah Becik Resik kini telah dilengkapi dengan rambu-rambu Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang terpasang di lantai, Alat Pemadam Api Ringan (APAR), serta poster-poster yang mengedukasi tentang K3 dan pengelolaan sampah. Selain peningkatan fasilitas, tim juga memberikan

pelatihan K3 dan penggunaan APAR kepada mitra. Melalui pelatihan ini, mitra memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya keselamatan kerja serta langkah-langkah darurat yang perlu dilakukan dalam situasi kebakaran. Dengan adanya peningkatan sarana prasarana K3 dan pelatihan yang diberikan, kesadaran mitra dalam mengelola sampah dan menjaga keselamatan di tempat kerja semakin meningkat.

**Key word :**

*Waste Bank, Becik Resik, Occupational Health and Safety, Waste Management, K3 Facilities and Infrastructure*

**Abstract :**

Waste banks are the activities that teach the community to sort waste and raise public awareness about wise waste management, which in turn will reduce the amount of waste transported to landfills. (Tempat Pembuangan Akhir). One of the actively operating waste banks in Bantul is the Bank Sampah Becik Resik. The Bank Sampah Becik Resik not only processes waste but is also often used as an educational place for waste management for those who want to learn how to process waste. However, in daily operations, the Becik Resik waste bank does not yet have Occupational Health and Safety facilities and infrastructure. (K3). Considering the situation and the issues, to address the limitations of K3 facilities and infrastructure, community service was conducted to improve K3 facilities and infrastructure as well as training on K3 and the use of fire extinguishers (APAR). The enhancement of K3 facilities and infrastructure is expected to raise awareness about the importance of K3 management. The facilities and infrastructure also aim to strengthen the role of the waste bank as an agent of change in environmental preservation efforts. The method of community service began with surveys and interviews with the managers regarding the K3 facilities and infrastructure needed, followed by floor painting according to K3 regulations, the provision of Fire Extinguishers (APAR), and K3 posters. The results of the Community Service (PkM) activities show that the Becik Resik Waste Bank room is now equipped with Occupational Safety and Health (K3) signs installed on the floor, Fire Extinguishers (APAR), and posters educating about K3 and waste management. In addition to the improvement of facilities, the team also provided K3 training and the use of fire extinguishers (APAR) to the partners. Through this training, the partners gained a deeper understanding of the importance of workplace safety and the emergency steps that need to be taken in case of a fire. With the enhancement of K3 facilities and the training provided, the partners' awareness in waste management and maintaining safety in the workplace has increased.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7<sup>th</sup> edition) :

Sulistyaningsih, E., Hariyanto, S. D., & Emaputra, A. (2024). Peningkatan Sarana Prasarana K3 Di Bank Sampah Becik Resik Sumbermulyo Sebagai Upaya Meningkatkan Keselamatan Kerja. *Jurnal Abdi Insani*, 11(4), 2260-2268. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i4.1966>

## PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah merupakan salah satu isu lingkungan yang mendesak untuk ditangani di Indonesia, baik di pedesaan maupun kota. Cara yang telah terbukti efektif dalam mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir adalah bank sampah. Bank sampah merupakan kegiatan bersifat *social engineering* yang mengajarkan masyarakat untuk memilah sampah serta menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah secara bijak dan pada gilirannya akan mengurangi sampah yang diangkut ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir) (Selomo, Birawida, & Mallongi, 2016). Salah satu bank sampah yang aktif beroperasi adalah Bank Sampah Becik Resik yang



berada di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul. Bank sampah becik resik beralamat di dusun Plumbungan Kelurahan Sumbermulyo, Kapanewon Bambanglipuro, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Bank sampah tersebut berpotensi untuk dikembangkan dan *sustainable*. Bank sampah becik resik berdiri sejak 2016. Bank sampah becik resik beranggotakan 85 orang dari RT 01 sebanyak 42 orang, RT 02 sebanyak 13 orang, RT 03 sebanyak 12 orang, RT 04 sebanyak 11 orang serta 7 orang dari warga luar dusun Plumbungan. Dengan model pengelolaan yang terintegrasi, bank sampah ini telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah dan menghasilkan produk daur ulang yang beragam.

Bank sampah becik resik menampung beragam jenis sampah anorganik, sebagian dipilih untuk dijadikan bahan produksi. Bank sampah tersebut lebih mengembangkan produk berbasis *ecoenzyme* dan mengumpulkan sampah anorganik seperti plastik, kardus untuk kemudian dijual ke pendaur ulang. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah belum tersedianya sarana dan prasarana keselamatan dan Kesehatan kerja (K3). Namun, dalam operasional sehari-hari, para pengelola bank sampah seringkali dihadapkan pada berbagai risiko keselamatan kerja yang dapat membahayakan kesehatan dan keselamatan mereka. Risiko tersebut mencakup paparan bahan berbahaya, kecelakaan kerja, serta kondisi kerja yang tidak memadai. Karakteristik sampah rumah tangga yang beraneka ragam seperti pecahan piring, kaca, potongan besi, dan berbagai barang bekas lainnya merupakan sumber bahaya yang berpotensi mengakibatkan kecelakaan pada pengangkut sampah (Sultan, 2023). Kesadaran akan pentingnya manajemen keselamatan kerja dalam aktivitas pengelolaan sampah masih tergolong rendah, yang berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja dan masalah kesehatan jangka panjang. Pentingnya perlindungan terhadap kesehatan petugas menjadi pokok dalam menjaga kelancaran operasional suatu unit usaha (Munandar *et al.*, 2024). Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya yang sistematis untuk meningkatkan sarana prasarana Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Bank Sampah. Sarana dan prasarana K3 berupa Alat perlindungan diri (APD), rambu-rambu K3, poster-poster K3. Pengangkut sampah rumah tangga harus menggunakan APD karena dapat melindungi mereka dari penyakit yang disebabkan oleh kontak langsung dengan sampah (Benu, 2019). APD pada pengelola sampah seperti face shield, pakaian pelindung, masker, sarung tangan dan sepatu. Rambu K3 adalah tanda yang ditempatkan di area kerja untuk memberikan informasi, peringatan, atau petunjuk kepada pekerja mengenai potensi risiko keselamatan dan langkah-langkah yang perlu diambil. Kondisi lingkungan kerja yang tidak sehat, tidak aman dan tidak digunakannya alat pelindung diri (APD) merupakan faktor-faktor terjadinya peningkatan kecelakaan kerja. Penggunaan APD oleh setiap tenaga kerja dimaksudkan untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuhnya terhadap adanya potensi bahaya atau kecelakaan kerja.

Oleh sebab itu, penggunaan APD bagi petugas pengumpul sampah sudah seyogyanya digunakan dalam rangka melindungi dirinya dari adanya risiko bahaya kerja (Rimantho, 2015). Bank sampah ini juga dikenal sebagai tempat edukasi pengelolaan sampah. Banyak rombongan dari luar kota yang ingin belajar mengolah sampah organik menjadi *ecoenzyme* dan pengolahan sampah anorganik menjadi tas dan bunga dari kresek. Oleh karena itu, bank sampah tersebut memerlukan rambu-rambu Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), seperti apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan selama berkunjung, tanda-tanda K3 di lantai agar mereka lebih berhati-hati sehingga kunjungan berjalan lancar, rapi, dan selamat. Hal ini mengingat bank sampah memiliki mesin pirolisis dan insenerator, sehingga dikhawatirkan saat berkunjung, pengunjung dapat terjaga meskipun mesin tersebut sedang beroperasi. Dari hasil survey dan wawancara, bank sampah belum memiliki sarana dan prasarana K3 termasuk rambu-rambu K3 seperti ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Bank sampah belum memiliki rambu-rambu K3

Kesehatan kerja adalah kondisi yang tidak menyebabkan gangguan fisik, mental, emosi, atau rasa sakit yang disebabkan oleh lingkungan tempat kerja. Di sisi lain, keselamatan kerja adalah pengawasan orang, mesin, material, dan metode yang ada di lingkungan tempat kerja sehingga pekerja tidak mengalami cedera. Sebagaimana dia memahaminya, tujuan pelaksanaan K3 adalah untuk melindungi dan menjamin keselamatan karyawan dan orang lain di tempat kerja, menciptakan lingkungan kerja yang aman, nyaman, dan efisien yang meningkatkan efisiensi pada Proses pengelolaan sampah yang dilakukan tanpa APD (Ahmad *et al.*, 2024). Mencermati situasi dan permasalahan tersebut, diperlukan sarana dan prasarana K3. Peningkatan sarana dan prasarana K3 diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya manajemen K3. Sarana dan prasarana juga bertujuan memperkuat peran bank sampah sebagai agen perubahan dalam upaya pelestarian lingkungan.

## METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dilakukan pada bulan 31 Agustus-17 September 2024. Sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah pengelola bank sampah becik resik di RT 01 dusun Plumbungan, Kalurahan Sumbermulyo, Kapanewon Bambanglipuro, Kabupaten Bantul. Jumlah peserta yang mengikuti sebanyak 6 orang. Beberapa tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat meliputi:

- **Identifikasi Kebutuhan Pelatihan:** Tahap awal dilakukan dengan melakukan survei dan wawancara kepada pengelola Bank Sampah Becik Resik terkait sarana dan prasarana yang dibutuhkan.  
Dari survei, bank sampah belum memiliki sarana dan prasarana K3. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa mereka membutuhkan APAR. APAR adalah singkatan dari Alat Pemadam Api Ringan. (G. D. Kurniawan, 2021). mengingat mereka memiliki alat pirolisis untuk mengolah sampah plastik menjadi bahan bakar dan memiliki insenerator. Kedua alat tersebut sangat rentan menimbulkan kebakaran. Selain itu mereka juga membutuhkan APD.
- **Pengadaan sarana dan prasarana K3:**
  - a. **Pengecatan rambu-rambu K3.**  
Setelah melalui proses wawancara dan survei, tim melakukan kegiatan pengecatan lantai pada bagian dalam ruangan serta teras bank sampah sebagai langkah awal penerapan rambu-rambu Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Rambu-rambu ini dirancang untuk memberikan peringatan dan arahan agar setiap individu berhati-hati serta mematuhi aturan yang bertujuan menjaga keselamatan. Purba & Arifin, (2018) menjelaskan bahwa penerapan rambu K3 sangat penting dalam lingkungan kerja atau publik karena mampu mengurangi potensi bahaya dan memberikan batasan yang jelas terhadap area yang aman dan tidak aman. Pada bank sampah ini, rambu-rambu K3 tidak hanya penting bagi pekerja, tetapi juga bagi pengunjung yang kerap belajar tentang pengelolaan sampah.

Selama kegiatan pengecatan, tim melibatkan mahasiswa untuk membantu sebagai bentuk aplikasi praktis dari ilmu K3 yang telah mereka pelajari di kampus. Partisipasi mahasiswa ini menjadi kesempatan yang baik untuk mempraktikkan teori yang didapatkan, seperti aturan pengecatan lantai dengan tanda batas aman dan larangan-larangan tertentu sesuai standar K3. Langkah ini diharapkan meningkatkan kesadaran akan pentingnya keselamatan diri dan orang lain, sekaligus mendukung terciptanya lingkungan yang lebih aman di sekitar bank sampah.

**b. Pembuatan poster K3 dan poster terkait pengelolaan sampah.**

Poster yang dibuat oleh tim tidak hanya terbatas pada poster bertema Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Poster K3 ini secara khusus dirancang untuk mengedukasi dan memperkenalkan budaya kerja yang aman dan bertanggung jawab di lingkungan bank sampah, dengan memberikan informasi mengenai prosedur keselamatan serta tindakan pencegahan yang harus dilakukan dalam berbagai situasi. Menurut Sutrisno (2020), penerapan budaya kerja K3 melalui media visual seperti poster dapat membantu memperkuat pemahaman dan kesadaran pekerja maupun pengunjung dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan sehat. Dengan adanya poster-poster K3 yang ditempatkan di area strategis, diharapkan para pengguna fasilitas bank sampah dapat mengadopsi dan mempraktikkan budaya keselamatan yang baik.

Selain poster K3, tim juga mengembangkan poster yang berfokus pada pengelolaan sampah sebagai bagian dari upaya edukasi publik. Poster-poster ini menampilkan informasi penting tentang pentingnya pemilahan sampah, cara-cara sederhana dalam pengurangan sampah, serta manfaat dari daur ulang yang dilakukan di bank sampah. Hal ini bertujuan untuk memperkuat peran bank sampah sebagai pusat pembelajaran bagi masyarakat mengenai pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Edukasi melalui media visual ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga lingkungan, sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa media visual efektif dalam mengubah perilaku masyarakat terkait isu lingkungan (Wijaya, 2019).

**c. Pelatihan K3 dan penggunaan APAR**

Pelatihan K3 bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman kepada pengelola bank sampah mengenai prinsip-prinsip keselamatan dan kesehatan di tempat kerja. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya yang mungkin ada di lingkungan kerja dan cara-cara efektif untuk mencegah serta mengatasinya. Sedangkan tujuan pelatihan penggunaan APAR adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menggunakan APAR.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal kegiatan PkM dilakukan dengan melakukan survei dan wawancara kepada pengelola bank sampah terkait ketersediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Peningkatan sarana dan prasarana K3 dianggap sebagai langkah strategis untuk menjaga keselamatan para pekerja di bank sampah serta mencegah dampak kesehatan jangka panjang. Bank Sampah Becik Resik juga dikenal sebagai pusat edukasi bagi masyarakat yang ingin belajar mengelola sampah. Oleh karena itu, sarana dan prasarana K3 menjadi semakin penting, tidak hanya untuk para pekerja, tetapi juga bagi pengunjung yang datang untuk belajar. Rambu-rambu K3 adalah alat bantu untuk menginformasikan adanya suatu bahaya dan memberikan suatu peringatan kepada para pekerja (Kurniawan, 2020). Rambu rambu K3 merupakan upaya memberikan arah untuk mencegah terjadinya kecelakaan (Nurkholis & Adriansyah, 2017). Kegiatan pengecatan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan Pengecatan lantai untuk membuat rambu-rambu K3

Pengecatan dimulai dari warna dasar yaitu warna hijau. Arti warna pada rambu-rambu disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Arti warna pada rambu-rambu

Warna keselamatan kerja	Arti	Contoh penggunaan
Merah <sup>1)</sup>	Stop, Larangan	Tanda stop, Stop darurat, Tanda larangan
Biru <sup>2)</sup>	Perintah	Kewajiban untuk memakai peralatan pelindung diri
Kuning	Peringatan terhadap risiko bahaya	Tanda bahaya seperti kebakaran, ledakan, radiasi kimia beracun
Hijau	Keadaan aman	Arah jalan keluar Pintu darurat P3K

- 1) Warna merah juga digunakan untuk pencegahan kebakaran dan peralatan pemadam kebakaran dan lokasinya
- 2) Warna biru disarankan sebagai warna keselamatan kerja jika digunakan dalam bentuk lingkaran

Area yang berwarna hijau pada lantai pabrik menandakan area tersebut masuk ke dalam zona aman. Penggunaan warna hijau dalam konteks Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di perusahaan sering digunakan untuk menandai area yang relatif bebas dari bahaya dan dapat digunakan untuk bergerak dengan aman, termasuk jalur evakuasi dan area perakitan aman. Selain warna hijau tim juga memberikan garis kuning pada area hijau. Garis kuning di lantai pabrik biasanya menunjukkan area yang berisiko atau berbahaya, seperti tempat penyimpanan bahan kimia atau area yang berisiko terkena kebakaran. Gambar 3 menyajikan ruangan bank sampah yang sudah dicat dan diberi garis kuning. Sedangkan gambar 4 menyajikan pengadaan APAR untuk melindungi bank sampah dari kebakaran.



Gambar 3. Ruangan bank sampah yang sudah dicat dan diberi rambu-rambu K3



Gambar 4. Penyediaan poster dan APAR

Selain rambu-rambu K3 di lantai, Sarana dan prasarana K3 yang diberikan dalam kegiatan PkM berupa Alat Pemadam Api ringan (APAR), APD, poster K3. APD yang diberikan berupa kacamata, face shield, sarung tangan, Sepatu boot, *ear muff*. Penyediaan *ear muff* untuk mengatasi kebisingan yang sering dialami saat pengoperasian mesin insenerator yang dimilikinya. Kebisingan dapat menimbulkan gangguan terhadap pekerjaan yang sedang dilakukan seseorang melalui gangguan psikologi dan gangguan konsentrasi sehingga menurunkan produktivitas kerja (Fitriyani & Wahyuningsih, 2016). Penyediaan *face shield* didasarkan kebutuhan pengelola sampah yang sering membuat *ecoenzyme*, sehingga *face shield* dapat melindungi wajah dari percikan *ecoenzyme* saat pembuatan *ecoenzyme*. *Face Shield* merupakan pelindung wajah yang memiliki kegunaan dalam melindungi mata dan wajah dari percikan cairan darah atau droplet (Pradiningsih *et al.*, 2020). *Eco Enzyme* adalah cairan yang dihasilkan dari fermentasi sampah organik yaitu kulit buah, sayur mayur, air dan gula merah. Cairan ini berwarna coklat tua dan mempunyai aroma asam dan manis yang kuat (Galintin, 2021).

Penyediaan APAR didasarkan pada kebutuhan mitra yang memiliki mesin insenerator dan mesin pirolisis, sehingga rawan terjadi kebakaran. Salah satu media penanggulangan kebakaran adalah Alat Pemadam Api Ringan yang selanjutnya disebut APAR. APAR (Alat Pemadam Api Ringan) adalah alat pemadam api berbentuk tabung (berat maksimal 16 kg) yang mudah dilayani/ dioperasikan oleh satu orang. untuk pemadam api pada awal terjadi kebakaran (APAR & Petrokimia, 1988). APAR (Alat Pemadam Api Ringan) sebagai alat untuk memutuskan atau memisahkan rantai tiga unsur (sumber panas, udara dan bahan bakar). Dengan terpisahnya tiga unsur tersebut, kebakaran dapat dihentikan (Santoso, 2004). Adanya APAR ini diharapkan kejadian kebakaran dapat ditanggulangi saat masih di tahap permulaan sebelum api meluas dan menyebabkan kerugian yang lebih besar (Kurniawan, 2021). Pada gambar 5 terlihat pemasangan APAR di ruang terbuka. Berdasarkan Permenakertrans No. 04/MEN/1980 pasal 4 (empat) ayat 1 (satu) disebutkan bahwa setiap satu atau kelompok alat pemadam api ringan harus ditempatkan pada posisi yang mudah dilihat dengan jelas, mudah dicapai dan di ambil serta di lengkapi dengan pemberian tanda pemasangan.

Poster yang diberikan adalah poster yang berkaitan dengan K3 dan pengelolaan sampah. Poster yang berkaitan dengan K3 berupa ajakan untuk menerapkan 5R. Prinsip kerja 5R (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke) yang jika diterjemahkan akan menjadi 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) (Nusannas, 2016). Metode 5R merupakan tahap untuk mengatur kondisi tempat kerja yang berdampak terhadap efektivitas kerja, efisiensi, produktivitas dan keselamatan kerja. Salah satu cara menciptakan suasana kerja yang nyaman adalah perusahaan menerapkan sikap kerja 5R (Kristanto, 2009). Hal ini mengingat kondisi bank sampah di bagian penyimpanan sering berantakan. Selain poster K3, tim juga menyediakan poster yang berisi pengelolaan sampah. Penyediaan poster bertujuan untuk memperkuat peran bank sampah becik resik sebagai bank sampah rujukan/ tempat edukasi bagi orang yang akan belajar tentang pengelolaan sampah. Poster merupakan media gambar yang digunakan untuk memudahkan proses penyampaian informasi, saran, atau ide tertentu sehingga dapat merangsang keinginan orang yang melihatnya untuk melaksanakan isi pesan tersebut (Yusandika *et al.*,

2018). Diharapkan dengan adanya kegiatan edukasi masyarakat melalui media poster ini dapat memberikan informasi tentang pengelolaan sampah. Penyediaan poster ditunjukkan oleh Gambar 5.



Gambar 5. Pengadaan poster terkait K3 dan pengelolaan sampah

Setelah penyediaan sarana prasarana, tim memberikan pelatihan tentang K3 dan penggunaan APAR. Pada pelatihan ini, mitra mempraktekkan langsung penggunaan APAR. Mitra sangat antusias dalam mengikuti pelatihan penggunaan APAR. Proses pelatihan penggunaan APAR disajikan dalam tabel 6.



Gambar 6. Proses pelatihan penggunaan APAR

## KESIMPULAN DAN SARAN

Peningkatan sarana dan prasarana K3 ini berhasil meningkatkan kesadaran pengelola bank sampah terhadap K3. Peningkatan sarana dan prasarana Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di Bank Sampah Becik Resik Sumbermulyo merupakan langkah penting dalam meningkatkan keselamatan kerja bagi pengelola bank sampah becik resik. Dengan menyediakan fasilitas yang lebih baik seperti peralatan pelindung diri (APD), pembuatan rambu-rambu K3 di lantai yang lebih aman, dan poster-poster untuk meningkatkan kesadaran dalam pengelolaan sampah dapat menurunkan risiko kecelakaan kerja. Langkah ini tidak hanya meningkatkan keamanan tetapi juga efisiensi operasional serta kualitas kerja. Hal ini menunjukkan komitmen Bank Sampah Becik Resik dalam menjaga kesejahteraan pekerja dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih sehat dan produktif.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Tim Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang telah mendanai kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini melalui skema Hibah Program Pemberdayaan Masyarakat tahun 2024.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Herdianzah, Y., Safutra, N. I., Malik, R., & Studi, P. (2024). Implementasi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Proses Pemilahan Sampah Bagi Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Tamangapa Kota Makassar. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 4(1).
- Februari, V. N., Wibowo, E. A., Betanursanti, I., & Munandar, G. M. (2024). Edukasi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pelindung Jari Pada Pemilahan Sampah AMDK Gelas Plastik di Bank Sampah SiHatIn. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPMI)*, 3(1), 188–197.
- Fitriyani, B. B., & Wahyuningsih, A. (2016). Unnes Journal of Public Health. *Unnes Journal of Public Health*, 5(1), 10–18.
- Kurniawan, G. D. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Penerapan APAR Sebagai Upaya Penanggulangan Kebakaran. *Media Karya Kesehatan*, 6(2).
- Kurniawan, L. (2020). Implementasi Rambu-rambu Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Sebagai Sarana Pemenuhan HAM Narapidana di Lembaga Pemasasyarakatan. *Law and Justice*, 5(1), 55–70. <https://doi.org/10.23917/laj.v5i1.10419>
- Nusannas, I. S. (2016). Implementasi Konsep Budaya 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 93–106.
- Pradiningsih, A., Nopitasari, B. L., Wardani, A. K., Nurbaety, B., Wahid, A. R., & Banyumulek, P. (2020). Pembagian Face Shield Sebagai Pencegahan Corona. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(November), 533–536.
- Purba, M., & Arifin, Z. (2018). Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK3) Untuk Meminimalkan Kecelakaan Kerja Dengan Metode Fault Tree Analysis di PT. Sumber Sukses Ganda. *Sigma Teknik*, 1(2), 252–260.
- Rimantho, D. (2015). Identifikasi Risiko Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Pada Pekerja Pengumpul Sampah Manual di Jakarta Selatan. *Optimasi Sistem Industri*, 14(1), 1–15.
- Selomo, M., Birawida, A. B., & Mallongi, A. (2016). Bank Sampah Sebagai Salah Satu Solusi Penanganan Sampah di Kota Makassar. *Jurnal MKMI*, 12(4), 232–240.
- Sultan, M. (2023). Edukasi Penggunaan APD Pada Pengangkut Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Tluk Lerong Ulu, Kota Samarinda. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(1), 30–34.